

BAB II

MAKNA TEOLOGIS MA'PARAPPO TEDONG DALAM UPACARA RAMBU SOLO'

2.1 Makna Teologis

2.1.1 Pengertian Makna Teologis

Makna teologis dapat dipahami sebagai hasil refleksi iman yang menafsirkan realitas kehidupan berdasarkan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus¹¹. Makna ini tidak berhenti pada pemahaman budaya atau sosial, tetapi bergerak menuju interpretasi iman yang kritis terhadap suatu praktik¹².

Dengan demikian, makna teologis dalam penelitian ini dipahami sebagai cara membaca simbol-simbol budaya *ma'parappo tedong* dalam terang Alkitab, untuk melihat sejauh mana makna tersebut sejalan, perlu dikritisi, atau ditransformasikan dalam iman Kristen.

2.1.2 Makna Teologis dalam Perspektif Iman Kristen

Dalam iman Kristen, makna teologis dipahami sebagai cara umat percaya menafsirkan seluruh realitas kehidupan berdasarkan pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus¹³. Dengan demikian, makna teologis tidak hanya berbicara tentang

¹¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere, Flores, NTT: Penerbit Ledalero, 2002), 3–5.

¹² Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 22–24.

¹³ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, “Iman Kristen dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (Juni 2020): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.

pemahaman intelektual, tetapi juga menyangkut penghayatan iman yang menuntun cara pandang manusia terhadap Allah, kehidupan, dan kematian.

Dalam perspektif Alkitab, seluruh makna kehidupan manusia berpusat pada karya keselamatan Allah, yaitu penciptaan, penebusan melalui Yesus Kristus, dan karya Roh Kudus yang memampukan umat percaya untuk hidup dalam kebenaran.¹⁴ Oleh karena itu, setiap realitas kehidupan, termasuk praktik budaya, harus dipahami dalam terang karya keselamatan tersebut.

Makna teologis dalam iman Kristen juga menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak diperoleh melalui usaha, ritual, atau persembahan tertentu, melainkan semata-mata sebagai anugerah Allah di dalam Yesus Kristus (Efesus 2:8–9).¹⁵ Dengan demikian, segala bentuk pemahaman tentang kematian dan kehidupan setelah kematian harus ditempatkan dalam kerangka pengharapan eskatologis Kristen, yaitu kehidupan kekal bersama Allah.

Dengan kata lain, dalam perspektif iman Kristen, makna teologis berfungsi sebagai dasar penilaian iman untuk melihat apakah suatu praktik atau simbol budaya mencerminkan kebenaran Injil, atau perlu ditafsirkan ulang agar selaras dengan ajaran Kristen.

2.1.3 Makna Teologis dalam Perjumpaan Iman dan Budaya

Dalam perspektif teologi, budaya dipahami sebagai ruang kehidupan manusia yang di dalamnya nilai, simbol, serta sistem kepercayaan dibentuk,

¹⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2018), 1:620.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), Efesus 2:8–9.

dihidupi, dan diwariskan secara sosial. Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya merupakan “jaringan makna yang ditunen oleh manusia sendiri dan di dalamnya manusia hidup.”¹⁶ Dengan demikian, budaya tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aktivitas sosial semata, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang sarat dengan makna dan penafsiran terhadap realitas kehidupan.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

- (1) wujud ide yang mencakup nilai dan norma,
- (2) wujud aktivitas yang berupa pola tindakan sosial, dan
- (3) wujud artefak yang berupa hasil kebudayaan dalam bentuk fisik.¹⁷

Dalam konteks masyarakat Toraja, khususnya dalam upacara Rambu Solo’, termasuk praktik *ma’parappo tedong*, ketiga wujud kebudayaan tersebut hadir secara integral dan saling berkaitan. Nilai penghormatan terhadap orang yang meninggal merepresentasikan wujud ide, pelaksanaan ritual kematian menunjukkan wujud aktivitas, sedangkan penggunaan simbol-simbol seperti kerbau serta perangkat upacara mencerminkan wujud artefak. Dengan demikian, kebudayaan Toraja dapat dipahami sebagai suatu sistem makna yang kompleks dan terstruktur.

Namun demikian, dalam perspektif iman Kristen, budaya tidak dipahami sebagai kebenaran yang bersifat absolut, melainkan sebagai realitas manusiawi yang senantiasa terbuka untuk diuji dan ditafsirkan dalam terang Injil¹⁸. Oleh karena itu, setiap simbol budaya, termasuk dalam Rambu Solo’, tidak hanya

¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, cet. ulang (New York: Basic Books, 2009), 5.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

¹⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 213–214.

dianalisis secara sosiologis, tetapi juga perlu ditafsirkan secara teologis guna melihat kesesuaiannya dengan nilai-nilai iman Kristen.

Dengan demikian, relasi antara makna teologis dan budaya bersifat dialogis.

Budaya menjadi konteks di mana iman Kristen dihayati secara nyata, sekaligus menjadi realitas yang terus-menerus ditafsirkan ulang dalam terang pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus.

2.2 Ma'parappo Tedong Dalam Konteks Budaya Toraja

2.2.1 Pengertian Ma'Parappo Tedong

Ma'parappo tedong dapat dipahami sebagai praktik peletakan atau penempatan kerbau di halaman atau sekitar tongkonan sebagai bagian dari persiapan ritus kematian. Istilah ini merujuk pada tindakan membawa kerbau untuk diletakkan di halaman tongkonan sebelum prosesi penyembelihan dalam acara inti rambu solo' dilakukan.¹⁹

Ma'parappo tedong bukan sekadar tindakan memindahkan hewan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah tindakan adat yang menandakan kehadiran kerbau secara fisik di wilayah tongkonan. Praktik ini menandai dimulainya status sah kerbau sebagai bagian sah dari rangkaian upacara adat. Setelah kerbau diparappo, apabila terjadi sesuatu pada kerbau tersebut sebelum

¹⁹ Benyamin Buttu Langi', wawancara oleh penulis, 25 Februari 2026.

disembelih dalam acara *pa'geresan*, keluarga tidak wajib menggantinya karena statusnya telah diakui melalui praktik ini.²⁰

Dengan demikian, *ma'parappo tedong* dipahami sebagai ritus transisional yang menegaskan keabsahan kerbau dalam sistem adat. Lebih dari sekadar langkah persiapan, *ma'parappo tedong* merupakan pernyataan sosial dan religius bahwa kerbau tersebut telah "diikat" secara adat untuk perjalanan roh orang yang meninggal menuju Puya

2.2.2 Kedudukan Ma'Parappo Tedong dalam Rambu Solo'

Rambu solo' sebagai upacara kematian tertinggi dalam tradisi Toraja memiliki rangkaian tahapan yang panjang dan terstruktur. Secara umum, tahapan-tahapan dalam rambu solo' meliputi *ma'mulai* (pembukaan), yang ditandai dengan pemotongan kerbau dan babi sebagai jamuan tamu, serta proses pemindahan jenazah dari tongkonan ke lumbung yang disebut *ma'parokko alang*, kemudian pemindahan kembali jenazah ke *lakkian*. Setelah tahapan persiapan keluarga, barulah masuk ke prosesi-prosesi inti yang mencakup *mattammu tedong* (pengarakan kerbau), *mappasilaga tedong* (tarian adu kerbau), dan penyembelihan kerbau.

Berkaitan erat dengan *mantunu tedong*, *ma'parappo tedong* mendahului prosesi pengarakan dan penyembelihan kerbau. Dalam hal ini, *ma'parappo tedong*

²⁰ Ibid.

memiliki kedudukan sebagai langkah awal yang menetapkan status kerbau dalam sistem adat sebelum pelaksanaan rambu solo'.

2.2.3 Simbol-Simbol dalam Ma'Parappo Tedong

Kerbau merupakan simbol utama dalam ma'parappo tedong. Hewan ini bukan hanya dipandang sebagai binatang ternak, melainkan sebagai penanda status sosial, kemanusiaan, dan hiburan dalam konteks budaya Toraja . kerbau dalam upacara rambu solo' berfungsi sebagai penanda kebangsawahan seseorang. Kebangsawahan atau status sosial ditentukan oleh seberapa banyak kerbau yang disembelih, yang selaras dengan ujaran ritual dalam rambu solo' yang diucapkan oleh *tominaa*. Semakin banyak kerbau yang disembelih, semakin tinggi status sosial seseorang. Sebaliknya, semakin sedikit kerbau yang disembelih, semakin rendah status sosialnya. Lebih jauh, kerbau juga mengandung makna religius yang mendalam. Dalam kepercayaan *Aluk Ta*, segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara rambu solo' termasuk pakaian pembungkus mayat dan hewan yang dikorbankan akan ikut dibawa ke alam atau dunia baru yang disebut Puya. Orang Toraja yang melakukan ritual kematian percaya bahwa sedikitnya hewan yang dikorbankan berimplikasi pada sedikitnya bekal yang dibawa oleh sang jenazah ke alam Puya.

Kinallo lalanna *Kinallo lalan na* merujuk pada konsep bekal perjalanan arwah menuju alam orang mati. Konsep ini terkait erat dengan ritual ma'parappo tedong karena kerbau yang ditempatkan di halaman tongkonan dipercaya akan

menjadi bagian dari bekal yang dibawa oleh arwah dalam perjalanannya. Pelaksanaan ma'parappo tedong dengan demikian bukan sekadar tindakan peletakan hewan, melainkan pernyataan bahwa kerbau tersebut telah "ditunjuk" sebagai bekal eskatologis. Konsep ini menegaskan bahwa kematian dalam tradisi Toraja bukan peristiwa final, melainkan perjalanan menuju alam lain yang membutuhkan persiapan

Anjing merupakan simbol yang juga memiliki kedudukan penting dalam ritual kematian Toraja, termasuk dalam konteks persiapan yang dimulai dengan ma'parappo tedong. Dalam pemahaman tradisional, anjing yang disembelih dalam ritual dipercaya berfungsi sebagai "penunjuk jalan" bagi arwah menuju Puya. Simbol ini memperlihatkan bahwa ma'parappo tedong bukan hanya ritual tentang kerbau, melainkan juga tentang keseluruhan ekosistem simbolik yang memfasilitasi perjalanan arwah

Puya adalah konsep eskatologis Toraja yang merujuk pada tempat peristirahatan jiwa atau arwah setelah keluar dari jasadnya. Puya merupakan tempat berkumpulnya arwah para leluhur dan berfungsi sebagai terminal sementara sebelum jiwa berlanjut ke tempat para arwah nenek moyang, yakni di langit tempat *Puang Matua* dan dewata lain. Konsep Puya menjadi titik teologis yang sangat penting dalam diskusi antara budaya Toraja dan iman Kristen, karena dalam tradisi *Aluk Ta* keselamatan terkait dengan apa yang disebut *membali Puang* yakni proses perpindahan jiwa menuju Puya yang ditentukan oleh keluarga.

2.2.4 Nilai Sosial dan Religius dalam Ma'Parappo Tedong

Praktik ma'parappo tedong mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang signifikan bagi masyarakat Bittuang. Dari sudut pandang sosial, ma'parappo tedong merupakan pernyataan eksplisit mengenai strata dan kemampuan ekonomi keluarga. Jumlah dan jenis kerbau yang diparappo di halaman tongkonan menjadi ukuran kasat mata atas martabat keluarga yang berduka. Sebaliknya, kemampuan keluarga untuk menyelenggarakan tahapan rambu solo' termasuk ma'parappo tedong sangat bergantung pada kemampuan finansial, sehingga semakin tinggi kemampuan ekonomi, semakin lengkap pula tahapan yang dapat dilaksanakan.

Nilai sosial lainnya berkaitan dengan fungsi ma'parappo tedong sebagai pengikat solidaritas komunal. Praktik ini secara implisit mengundang kehadiran dan perhatian masyarakat, karena kerbau yang ditempatkan di halaman tongkonan menjadi pusat perhatian warga yang hadir. Dengan demikian, ma'parappo tedong berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menegaskan kembali posisi individu dalam struktur sosial masyarakat.

Nilai religius ma'parappo tedong tampak paling jelas dalam keyakinan bahwa kerbau yang diparappo akan menjadi bekal perjalanan arwah (*kinallo lalan na*) menuju Puya. Praktik ini merupakan bentuk penghormatan terakhir sekaligus pernyataan tanggung jawab keluarga terhadap keselamatan spiritual simati. Lebih jauh, segala bentuk persembahan dalam ritual kematian Toraja dipahami sebagai manifestasi dari tanggung jawab keluarga untuk memastikan perjalanan arwah berjalan lancar. Kekhidmatan dan kemeriahan upacara, termasuk persembahan hewan-hewan yang disembelih, dipercaya akan mengantarkan arwah yang mati dalam memasuki dunia atas dan menentukan kedudukan arwah di Puya

2.3 Pendekatan Semiotik Budaya Robert J. Schreiter

2.3.1 Biografi Singkat Robert J. Schreiter

Robert J. Schreiter adalah seorang imam dan teolog dari Kongregasi *Missionaries of the Precious Blood*, yang lahir pada 14 Desember 1947. Ia wafat pada 1 Juni 2021 di Chicago, setelah memberikan kontribusi panjang bagi studi misi dan teologi kontekstual. ROBERT J. SCHREITER sejak tahun 1977 menjadi Dekan pada Ca-tholik Theological Union di Chicago, sekaligus menjadi Associate Professor di bidang teologi dan Wakil Provinsial kongregasinya, Serikat Darah Mulia (The Society of the Precious Blood). Setelah menyelesaikan studinya di bidang psikologi dan filsafat di USA, ia menjalani pelatihan teologis di Eropa. Studi teologinya ia selesaikan di Universitas Nijmegen, Belanda (1969-1973) dan menerima gelar doktor pada tahun 1974. Tahun 1973-1974 ia mengikuti studi tambahan pada Universitas Oxford.²¹

2.3.2 Budaya sebagai Sistem Makna

Robert J. Schreiter memandang budaya bukan sekadar kumpulan adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan suatu sistem makna yang hidup dalam masyarakat dan membentuk cara manusia memahami diri, lingkungan, serta realitas religius yang dihadapinya.

²¹ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 5.

Melalui budaya, masyarakat membangun dan mengkomunikasikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup yang mereka anut. Oleh karena itu, budaya menjadi ruang tempat manusia menafsirkan pengalaman hidupnya dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya.²²

Menurut Schreiter, budaya merupakan jaringan komunikasi yang luas di mana pesan-pesan verbal maupun nonverbal saling berhubungan dan membentuk suatu sistem makna bersama. Makna tersebut diekspresikan melalui simbol, ritual, cerita, bahasa, dan berbagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk memahami suatu praktik budaya tidak cukup hanya melihat bentuk lahiriahnya, tetapi perlu memahami makna yang terkandung di balik simbol dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung budaya tersebut melalui studi semiotik.²³

2.3.3 Simbol dan Pembentukan Makna Budaya

Simbol merupakan elemen fundamental dalam pembentukan makna budaya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa budaya pada dasarnya adalah sistem simbolik, di mana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan makna yang melekat pada perilaku manusia. Dalam pandangannya, perilaku manusia pada dasarnya bersifat simbolis dan karena itu sarat makna bagi pelaku sosialnya. Tugas utama etnograf dan, dalam hal ini,

²² Ibid., 82.

²³ Ibid., 87.

peneliti budaya adalah memahami "jaring-jaring makna" yang dipintal oleh manusia sendiri.²⁴

Victor Turner, yang memperluas perspektif Geertz, menjelaskan bahwa simbol biasanya memiliki kemampuan untuk menyiratkan banyak hal sekaligus. Simbol bukan sekadar representasi tunggal, melainkan muatan makna yang beragam dan saling terkait dalam struktur sosial masyarakat.²⁵

Schreier yang dipengaruhi oleh Geertz dan Turner menegaskan bahwa untuk memahami simbol budaya, diperlukan kemampuan membaca simbol secara mendalam. Tidak cukup hanya mendaftar atau mengidentifikasi simbol, melainkan harus ditempatkan dalam jejaring makna yang lebih luas sehingga relasi-relasi antar simbol dan keseluruhan sistem makna budaya dapat dipahami. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa simbol dapat dibaca secara terpisah dari konteks budayanya.²⁶

2.3.4 Semiotik Budaya sebagai Pendekatan Teologis

Dalam konteks teologi, pendekatan semiotik memandang budaya bukan sebagai objek pasif yang harus ditolak atau diterima secara bulat, melainkan sebagai "lokasi di mana kebenaran Allah dinyatakan yang harus ditambang atau ditemukan seperti harta karun. Schreier menawarkan kerangka metodologis ini

²⁴ Ibid., 90.

²⁵ Ibid., 91.

²⁶ Ibid., 95.

secara sistematis dalam karyanya yang kemudian menjadi fondasi bagi pemikir-pemikir teologi kontekstual lainnya, termasuk Stephen Bevans.²⁷

Bevans menjelaskan bahwa dalam pendekatan semiotik ini, budaya dipahami sebagai ruang di mana terdapat interaksi simbolik di jantung salah satu model-model antropologis dari teologi kontekstual. Dengan demikian, semiotik budaya bukan hanya alat analisis, melainkan fondasi epistemologis yang menentukan bagaimana teologi dirumuskan dan dihidupi.

2.3.5 Relevansi Teori Schreiter bagi Penelitian

Teori semiotik budaya Robert J. Schreiter memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penelitian tentang ma'parappo tedong dalam upacara rambu solo'. Pertama, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca simbol-simbol yang terdapat dalam ma'parappo tedong seperti kerbau, anjing, halaman tongkonan, dan ritus pendampingan sebagai bagian dari "jaring-jaring makna" budaya Toraja yang kompleks, bukan sekadar elemen terpisah-pisah.

Kedua, Schreiter menekankan bahwa untuk memahami budaya lokal, pendekatan yang ideal adalah studi tentang budaya itu sendiri, bukan terjemahan langsung dari tradisi gereja yang lebih luas. Dengan demikian, untuk memahami ma'parappo tedong, penelitian perlu masuk ke dalam horizon makna orang-orang Toraja sendiri, mendengarkan penjelasan mereka, dan merekonstruksi sistem makna yang mereka anut. Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6.

ma'parappo tedong memiliki signifikansi yang berlapis ekonomi, sosial, religius, dan eskatologis.

Ketiga, perspektif Schreiter tentang teologi lokal melalui pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk tidak terjebak pada pilihan biner antara menerima seluruh praktik adat atau menolaknya secara total. Sebaliknya, setiap simbol dan praktik dapat dianalisis secara kritis untuk menentukan keselarasannya dengan Injil, kemudian ditransformasikan atau diakui sesuai dengan nilai.

Relevansi selanjutnya adalah bahwa Schreiter sendiri, dalam visinya tentang katolitas baru yang muncul dari perjumpaan antara Injil dan budaya menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana kekristenan Toraja dapat hidup secara otentik di tengah kekayaan budayanya, tanpa mengorbankan identitas imannya maupun identitas budayanya.

2.4 Teologi Kontekstual Dalam Perjumpaan Injil Dan Budaya

2.4.1 Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang menegaskan bahwa pemahaman dan perumusan iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sosial, historis, dan pengalaman hidup umat. Dalam perspektif ini, teologi tidak dipahami sebagai sistem doktrin yang bersifat abstrak dan universal semata, tetapi sebagai refleksi iman yang lahir dari pengumpulan nyata umat Allah dalam konteks tertentu.

Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah upaya membangun pemahaman iman Kristen yang berakar pada konteks lokal, dengan menjadikan budaya sebagai sumber penting dalam proses berteologi. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi “teks” yang dapat dibaca dan ditafsirkan secara teologis dalam terang Injil. Dengan demikian, teologi kontekstual dalam pandangan Schreiter merupakan proses interpretasi ulang pengalaman iman komunitas lokal melalui dialog antara Injil dan budaya.²⁸

Sejalan dengan itu, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi pada dasarnya selalu bersifat kontekstual. Dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual*, Bevans menjelaskan bahwa tidak ada teologi yang benar-benar netral atau bebas dari pengaruh konteks. Setiap refleksi teologis selalu dipengaruhi oleh budaya, pengalaman sosial, serta situasi historis tertentu. Oleh karena itu, teologi kontekstual merupakan proses dialog yang terus-menerus antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan pengalaman manusia dalam konteks budaya lokal.²⁹

Dalam literatur teologi berbahasa Indonesia, pengertian ini juga ditegaskan oleh beberapa penulis teologi kontekstual yang menyatakan bahwa teologi harus mampu “membumikan Injil” dalam realitas kehidupan masyarakat agar iman Kristen tidak bersifat asing bagi konteks lokal, melainkan sungguh-sungguh hidup dan relevan dalam budaya setempat.³⁰ Dengan demikian, teologi kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan teologis yang dialogis dan dinamis, yang menghubungkan Injil dengan budaya, sehingga iman Kristen dapat dihayati secara otentik dalam konteks kehidupan nyata umat.

²⁸ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 24–25.

²⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 3–5.

³⁰ *Ibid.*, 6–8.

2.4.3 Perjumpaan Injil dan Budaya Menurut Theodorus Kobong

Dalam diskursus teologi kontekstual, Theodorus Kobong menegaskan bahwa perjumpaan antara Injil dan kebudayaan tidak dapat dipahami dalam kerangka pertentangan yang saling meniadakan. Injil tidak hadir untuk menghancurkan atau menghapus kebudayaan, melainkan untuk menerangi, mengkritisi, sekaligus mentransformasikannya dalam terang kebenaran Allah.³¹ Karena itu, kebudayaan tidak diposisikan sebagai realitas yang harus ditolak, melainkan sebagai ruang manusiawi yang terbuka terhadap pembaruan melalui karya Injil.

Relasi antara Injil dan kebudayaan berlangsung secara dialogis dan dinamis. Unsur-unsur kebudayaan yang mengandung nilai etis dan sosial yang sejalan dengan iman Kristen, seperti solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan, dapat diakui serta diintegrasikan sebagai sarana ekspresi iman. Sebaliknya, elemen-elemen kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab perlu dikaji secara kritis dan ditafsirkan ulang dalam terang wahyu Allah di dalam Yesus Kristus.³²

Proses tersebut menunjukkan bahwa perjumpaan Injil dan kebudayaan tidak berujung pada penghapusan budaya, tetapi pada transformasi kultural-teologis. Injil bekerja di dalam kebudayaan untuk memurnikan, mengarahkan, dan menata ulang makna-makna yang hidup di dalamnya, sehingga kebudayaan dapat

³¹ Ibid., 182–186.

³² Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 58.

menjadi sarana yang lebih autentik dalam menyatakan kehendak Allah di tengah kehidupan umat³³

2.4.4 Budaya Toraja dalam Terang Injil

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berkembang melalui sejarah, nilai, adat istiadat, bahasa, simbol, dan berbagai praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pandangan Kristen, budaya dipahami sebagai salah satu wujud tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan Allah (Kejadian 1:28).³⁴ Oleh karena itu, budaya pada dasarnya bukan sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan bagian dari kehidupan manusia yang perlu diarahkan kepada kehendak Allah.

Masyarakat Toraja memiliki warisan budaya yang kaya dan berakar kuat dalam kehidupan komunal. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga, musyawarah, serta penghargaan terhadap ikatan kekerabatan menjadi ciri khas budaya Toraja. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana membangun kehidupan bersama.

Masuknya Injil ke Tanah Toraja membawa perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal. Perjumpaan ini bukanlah upaya untuk menghapus budaya Toraja, melainkan menghadirkan Injil sebagai terang yang menilai,

³³ Ibid., 59.

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1.

memperbarui, dan mengarahkan kehidupan budaya kepada kehendak Allah. Sebagaimana firman Tuhan menyatakan, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Mazmur 119:105),³⁵ demikian pula Injil menjadi dasar bagi gereja dalam menilai setiap nilai dan praktik budaya.

Dalam terang Injil, setiap unsur budaya perlu diuji berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik" (1 Tesalonika 5:21).³⁶ Prinsip ini menunjukkan bahwa gereja tidak menolak budaya secara menyeluruh, tetapi melakukan proses penilaian secara teologis. Nilai-nilai budaya yang mencerminkan kasih, keadilan, penghormatan terhadap sesama, kebersamaan, dan tanggung jawab dapat dipelihara karena selaras dengan ajaran Alkitab. Sebaliknya, unsur-unsur budaya yang mengandung keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan pengakuan iman kepada Allah perlu ditinjau kembali dan ditafsirkan dalam terang Injil.

Gereja Toraja memandang budaya sebagai anugerah Allah yang membentuk identitas masyarakat, tetapi sekaligus mengakui bahwa kebudayaan berada di bawah kuasa dosa sehingga memerlukan pembaruan oleh firman Tuhan. Dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VII butir 6 tentang Kebudayaan, ditegaskan bahwa kebudayaan adalah karunia Allah yang harus dikembangkan secara bertanggung jawab, diuji berdasarkan firman Tuhan, serta diarahkan untuk memuliakan Allah dan membangun kehidupan manusia³⁷. Dengan demikian, gereja tidak menempatkan diri sebagai pihak yang memusuhi budaya, tetapi hadir

³⁵ Ibid., 780.

³⁶ Ibid.

³⁷ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016), Bab VII, Butir 6, 57–58.

untuk mendampingi masyarakat dalam menghayati budaya secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan Injil.

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep teologi kontekstual yang melihat bahwa Injil selalu hadir dalam suatu konteks budaya tertentu. Injil tidak kehilangan kebenarannya ketika diberitakan dalam berbagai budaya, tetapi justru memberi makna baru dan memperbarui budaya tanpa menghilangkan identitas masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara Injil dan budaya bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang bersifat dialogis, sehingga budaya dapat menjadi sarana untuk menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah sepanjang tetap berada di bawah otoritas firman Tuhan.

Dengan demikian, budaya Toraja dalam terang Injil dipahami sebagai warisan yang memiliki nilai-nilai luhur dan layak dipelihara, sekaligus sebagai realitas yang perlu terus ditafsirkan dan diperbarui berdasarkan kebenaran Alkitab. Sikap ini mencerminkan panggilan gereja untuk menghargai identitas budaya masyarakat tanpa mengabaikan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan atas seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan budaya.

2.5 Pandangan Kristen Tentang Kematian Dan Keselamatan

2.5.1 Kematian dalam Perspektif Alkitab

Kematian merupakan salah satu kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Dalam perspektif Alkitab, kematian bukanlah

bagian dari maksud Allah ketika menciptakan manusia, melainkan konsekuensi dari dosa. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya (Kejadian 1:26–27).³⁸ Namun, ketika manusia tidak taat kepada perintah Allah, dosa masuk ke dalam dunia dan membawa kematian sebagai akibatnya (Kejadian 2:17; 3:19).³⁹ Rasul Paulus menegaskan bahwa "upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 6:23).⁴⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa kematian merupakan konsekuensi dosa, sedangkan kehidupan kekal merupakan anugerah Allah melalui Yesus Kristus.

Alkitab memandang kematian tidak hanya sebagai berakhirnya kehidupan jasmani, tetapi juga sebagai realitas yang memiliki dimensi rohani. Kematian jasmani merupakan berakhirnya kehidupan manusia di dunia ketika tubuh kembali menjadi debu (Pengkhotbah 12:7).⁴¹ Sementara itu, kematian rohani adalah keadaan manusia yang terpisah dari Allah karena dosa (Efesus 2:1).⁴² Alkitab juga berbicara tentang kematian kekal sebagai penghukuman bagi mereka yang menolak keselamatan yang Allah sediakan di dalam Kristus (Wahyu 20:14–15).⁴³ Dengan demikian, kematian dalam Alkitab dipahami tidak hanya sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai persoalan relasi manusia dengan Allah.

Meskipun kematian merupakan akibat dosa, Alkitab memberikan pengharapan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Pengharapan tersebut berakar pada karya penyelamatan Allah melalui kematian

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Yohanes 11:25–26, Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati."⁴⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa Kristus memiliki kuasa atas kematian dan memberikan kehidupan kekal kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Rasul Paulus juga menegaskan bahwa kebangkitan Kristus menjadi dasar iman orang percaya akan kebangkitan pada akhir zaman (1 Korintus 15:20–22).⁴⁵ Oleh sebab itu, kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang tanpa harapan, melainkan sebagai peralihan menuju kehidupan kekal bagi orang yang hidup di dalam Kristus.

2.5.2 Keselamatan dalam Yesus Kristus

keselamatan merupakan karya Allah yang lahir dari kasih-Nya kepada manusia. Keselamatan diberikan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu memulihkan hubungannya dengan Allah melalui kekuatan atau usahanya sendiri. Alkitab menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23).⁴⁶ Oleh karena itu, keselamatan bukan berasal dari manusia, melainkan merupakan inisiatif Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Allah menggenapi karya keselamatan melalui pengutusan Anak-Nya, Yesus Kristus, ke dalam dunia. Yohanes 3:16 menyatakan bahwa Allah begitu

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

mengasihi dunia sehingga mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.⁴⁷ Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Kematian Kristus di kayu salib merupakan pengorbanan yang menanggung hukuman atas dosa manusia, sedangkan kebangkitan-Nya menjadi tanda kemenangan atas dosa dan maut (1 Korintus 15:3–4, 20–22).⁴⁸

Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku,"⁴⁹ menegaskan bahwa tidak ada jalan keselamatan selain melalui Kristus. Hal yang sama ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12,⁵⁰ bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, dasar keselamatan orang percaya bukanlah jasa, perbuatan baik, tradisi, ataupun ritual keagamaan, melainkan semata-mata karya penebusan Kristus.

Keselamatan diterima melalui iman sebagai respons terhadap kasih karunia Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa "karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; itu bukan hasil pekerjaanmu" (Efesus 2:8–9).⁵¹ Kasih karunia menunjukkan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia. Iman merupakan respons manusia terhadap karya penyelamatan Allah

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

dan diwujudkan dalam kehidupan yang taat kepada kehendak-Nya. Dengan demikian, perbuatan baik bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan, tetapi merupakan buah dari iman kepada Kristus (Yakobus 2:17).⁵²

Keselamatan tidak hanya berkaitan dengan pengampunan dosa, tetapi juga mencakup pembaruan hidup dan pengharapan akan kehidupan yang kekal. Orang yang percaya kepada Kristus diperdamaikan dengan Allah, menerima hidup yang baru, serta memiliki pengharapan akan kebangkitan pada akhir zaman (Roma 5:1; 2 Korintus 5:17).⁵³ Pengharapan tersebut memberikan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari persekutuan yang kekal dengan Allah bagi setiap orang yang hidup dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dengan demikian, keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Keselamatan diterima oleh manusia sebagai anugerah melalui iman, bukan karena jasa atau kemampuan manusia. Oleh sebab itu, Yesus Kristus menjadi pusat iman Kristen, sumber keselamatan, dan dasar pengharapan bagi setiap orang percaya.

2.5.3 Pengharapan Kristen tentang Kehidupan Kekal

Pengharapan akan kehidupan kekal merupakan salah satu pokok utama dalam iman Kristen. Pengharapan ini berakar pada janji Allah yang telah dinyatakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

Kehidupan kekal bukan sekadar menunjuk pada kehidupan yang tidak berakhir, melainkan pada persekutuan yang kekal dengan Allah. Oleh karena itu, pengharapan Kristen tidak hanya berorientasi pada kehidupan setelah kematian, tetapi juga memberikan makna dan arah bagi kehidupan orang percaya di dunia.

Alkitab menegaskan bahwa kehidupan kekal adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam Yohanes 3:16 dinyatakan bahwa Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Demikian pula dalam Yohanes 17:3, Yesus menjelaskan bahwa kehidupan yang kekal adalah mengenal Allah, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus-Nya.⁵⁴ Dengan demikian, kehidupan kekal dimulai sejak seseorang hidup dalam persekutuan dengan Allah melalui iman kepada Kristus dan mencapai kepenuhannya dalam kerajaan Allah.

Dasar pengharapan orang Kristen akan kehidupan kekal adalah kebangkitan Yesus Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus merupakan jaminan bagi kebangkitan semua orang yang percaya kepada-Nya (1 Korintus 15:20–22).⁵⁵ Karena Kristus telah mengalahkan dosa dan maut, orang percaya tidak lagi memandang kematian sebagai akhir dari segala sesuatu, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan bersama Allah. Pengharapan ini memberikan keyakinan bahwa kuasa maut telah dikalahkan dan bahwa janji Allah tentang kebangkitan akan digenapi pada waktunya.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

Pengharapan akan kehidupan kekal juga memberikan kekuatan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, dan kematian. Rasul Paulus menyatakan bahwa jika hanya untuk kehidupan di dunia ini orang menaruh harapan kepada Kristus, maka mereka adalah orang-orang yang paling malang (1 Korintus 15:19).⁵⁶ Sebaliknya, karena adanya pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal, orang percaya dapat menghadapi kematian dengan iman dan keyakinan kepada janji Allah. Dalam 1 Tesalonika 4:13–14, Paulus mengingatkan agar orang percaya tidak berdukacita seperti mereka yang tidak mempunyai pengharapan, sebab Allah akan membangkitkan mereka yang telah meninggal di dalam Kristus.⁵⁷

Dalam ajaran iman Kristen, kehidupan kekal tidak diperoleh melalui usaha manusia, jasa, kekayaan, maupun pelaksanaan ritual tertentu, tetapi merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus (Efesus 2:8–9).⁵⁸ Oleh sebab itu, dasar pengharapan orang percaya bukan terletak pada kemampuan manusia untuk menjamin kehidupannya setelah kematian, melainkan pada kesetiaan Allah yang telah menggenapi janji keselamatan melalui Kristus. Pengharapan tersebut mendorong orang percaya untuk hidup dalam ketaatan, kasih, dan kesetiaan kepada Allah selama menjalani kehidupan di dunia.

Dengan demikian, pengharapan Kristen tentang kehidupan kekal berpusat pada karya penyelamatan Yesus Kristus dan janji Allah yang tidak pernah gagal. Kehidupan kekal merupakan persekutuan yang sempurna dengan Allah yang dianugerahkan kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus. Keyakinan ini

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

menjadi sumber penghiburan, kekuatan, dan pengharapan bagi orang percaya dalam menghadapi realitas kehidupan, termasuk penderitaan dan kematian, serta menjadi dasar bagi kehidupan yang beriman dan berpengharapan kepada Allah

2.5.4 Pandangan Gereja Toraja tentang Kematian dan Adat

Pandangan Gereja Toraja mengenai kematian dijelaskan dalam *Pengakuan Gereja Toraja* Bab VIII butir 4 yang menegaskan bahwa manusia merupakan kesatuan utuh antara tubuh dan jiwa. Oleh karena itu, ketika manusia mengalami kematian, manusia mati sebagai pribadi yang utuh dan akan dibangkitkan kembali secara utuh oleh kuasa Allah.⁵⁹ Pemahaman ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja tidak menganut pandangan dualistis yang memisahkan secara mutlak antara tubuh dan jiwa, melainkan memandang manusia sebagai satu kesatuan eksistensial di hadapan Allah.

Dalam kerangka teologis tersebut, kehidupan kekal dipahami bukan sebagai hasil dari kodrat jiwa yang bersifat kekal, melainkan sebagai anugerah keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Kematian ditempatkan dalam perspektif pengharapan eskatologis, di mana Allah tetap memelihara manusia di dalam kasih dan kuasa-Nya. Dengan demikian, pengharapan orang percaya setelah kematian tidak didasarkan pada ritus adat ataupun praktik persembahan tertentu, tetapi pada karya keselamatan Allah di dalam Kristus.⁶⁰

⁵⁹ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, Bab VIII, Butir 4, 60.

⁶⁰ Ibid., 61.

Pemahaman teologis ini berhadapan secara langsung dengan konteks budaya Toraja yang memiliki tradisi ritus kematian yang kuat, khususnya dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Dalam praktik budaya Toraja, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan komunal yang melibatkan penghormatan kepada orang yang meninggal, solidaritas keluarga, dan keterlibatan komunitas adat. Oleh sebab itu, Gereja Toraja tidak menempatkan adat sebagai realitas yang harus ditolak sepenuhnya, melainkan sebagai bagian dari kebudayaan yang perlu ditafsirkan dalam terang iman Kristen.

Melalui pendekatan tersebut, Gereja Toraja melakukan proses reinterpretasi terhadap ritus-ritus adat dengan membedakan unsur budaya yang bersifat sosial-kultural dan unsur yang dipahami bertentangan dengan ajaran Alkitab. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap keluarga, kebersamaan, dan solidaritas sosial dipandang dapat dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, unsur-unsur yang mengarah pada keyakinan keselamatan melalui ritual adat tidak dipahami sebagai bagian dari ajaran keselamatan Kristen.

Dengan demikian, pandangan Gereja Toraja terhadap kematian memperlihatkan adanya upaya teologis untuk menghadirkan pemahaman iman Kristen yang tetap berakar pada Alkitab, sekaligus mampu berdialog dengan realitas budaya masyarakat Toraja secara kontekstual.